

## FILM DOKUMENTER

## Tarian Sinergi Dolorosa Sinaga

Langkah hidup Dolorosa Sinaga diabadikan dalam film dokumenter yang menarasikan pencapaian serta kegelisahannya. Film bertajuk *Dolorosa Sinaga Maestro Pematung Kontemporer Indonesia* itu menukil lebih dalam perspektif sang seniman dan sejawat-sejawatnya.

DWI BAYU RADIUS

Kesibukan di Somalaing Art Studio di Jakarta tak sekadar menjadi gerbang dokumenter berdurasi 36 menit tersebut. Pembukaan itu turut menyibak atribusi Dolorosa, pematung yang juga pendidik.

Ia mengarahkan pekerjaannya sembari melapisi karyanya dengan semacam semen. Studio tersebut berjajar dengan rumah Dolorosa yang dipisahkan tembok. Lantas, cuplikan video menampilkan beberapa patung Dolorosa di beberapa lokasi.

Plot selanjutnya menyajikan keindahan Danau Toba dan Pulau Samosir, Sumatera Utara, tanah kelahiran perupa itu. Tayan Dolorosa mengunjungi makam raja-raja Batak yang dihiasi patung manusia dan hewan, hingga boneka sigale-gale di permukiman menyingkap kenangannya semasa kecil.

"Aku anak keempat dari delapan bersaudara. Meski tak memperoleh bakat seni dari orangtua, tapi aku tertarik melihat teman SMP yang pandai melukis," ucapnya. Kemerdekaan untuk bebas berekspresi itulah yang menumbuhkan kecintaan Dolorosa terhadap seni.

Tanpa ragu, ia memilih Institut Kesenian Jakarta (IKJ)

selepas menamatkan SMA pada tahun 1971. Kini, penikmat karya seni telah mengakrabi kreasi-kreasi Dolorosa yang sarat keprihatinan, kemanusiaan, dan pergulatan. Ia banyak mengaplikasikan dialektika sosial bermediumkan perunggu yang dipajang di dalam negeri hingga mancanegara.

Karya berjudul "The Crisis", misalnya, dipajang di Hue, Vietnam, sementara "Gate of Harmony" dipasang di Kuala Lumpur, Malaysia. Sentuhan Dolorosa yang lain, "Faith and Illusion", bisa diamati di Chianti, Italia. Patung-patung itu berukuran besar, tetapi ia juga menyajikan rupa yang ramping.

Ia mengetengahkan jeritan tujuh perempuan bergandeng tangan dalam "Solidaritas". Dolorosa meyakini patung-patung kecil dengan rerata panjang atau tinggi 1 meter untuk diperhatikan dari dekat, tetap kuat untuk mengantarkan pesan. Dimensi itu pula yang diimplementasikan dalam "General. Have You Read the Book of Love?" tentang ironi perang dan damai.

Nalar Dolorosa memang lekat tak hanya dengan karya-karya, tetapi juga kehidupannya. Ia menjadikan rumah-



AKSIP MARSELLI SUMARNO

Dolorosa Sinaga  
Maestro Pematung  
Kontemporer Indonesia

nya markas Tim Relawan Kemanusiaan untuk mengusut persekusi rasial di Jakarta pada tahun 1998. Anggota Dewan Pengarah Mahkamah Rakyat Internasional 1965-1966 itu juga mendorong penyelidikan

pembunuhan massal akibat G30S.

"Saya melawan ketidakadilan. Perempuan, khususnya, menjadi sasaran dan harus dibela. Karena itu, saya menyuarakan mereka," katanya. Pencapaiannya mengatasi tantangan dari desa nun jauh menuju kota metropolitan, bahkan melanglang buana, menunjukkan keuletan Dolorosa.

Semangat yang sama merambati Marselli Sumarno,

produser dan sutradara *Dolorosa Sinaga Maestro Pematung Kontemporer Indonesia*. Ia takjub mengamati kiprah koleganya. "Ranahnya sudah internasional. Patung Dolo yang kecil diminati kolektor. Ia juga menemukan pasarnya untuk kelas-kelas besar," ucapnya.

Marselli meriset dan memilah rekam jejak Dolorosa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memfasilitasi film dokumenter tentang maestro-maestro. "Program Fasilitas Bidang Kebudayaan mendukung produksi film itu," katanya.

## Lintang pukang

Marselli menggarap film dokumenternya mulai November 2020 hingga Januari 2021. Ia harus lintang pukang mencari-cari dokumentasi lawas. "Agak lama waktu pascaproduksi karena mencari foto-foto, termasuk IKJ tahun 1970-an. Kayak berakrobat," katanya sambil tertawa.

Film itu akan diunggah ke Youtube dan situs Kemendikbud, tetapi ia belum memas-tikan waktunya.

Patung terbaru Dolorosa, "Soekarno", yang ditempatkan di Algiers, Aljazair, pada pertengahan tahun 2020, tak semata mengaktualisasikan se-pak terjang globalnya. Ia membingkai pula tekad negara-negara Asia-Afrika untuk bebas dari segala kolonialisme gaya baru.

Karya-karya Dolorosa juga kerap mencuatkan kesuraman kaum marginal. Di Kota Tua,

umpamanya, patung penyapu jalan dipahat dengan wajah murung. Patung tukang cat juga bermuka suram.

Kreasi Dolorosa tak sekadar memadukan keartistikan, tetapi juga gerak hingga tari.

Beragam patung Dolorosa yang merefleksikan Jakarta pun diakui dosen sejarah Sejong University, Korea Selatan, Sony Karsono. "Kalau mau memahami Jakarta, Dolo adalah pintu masuk yang luar biasa. Waktu saya lihat karyanya, impresi pertama yang menonjol adalah, ini Jakarta," katanya seraya tersenyum.

Peran pengajar Dolorosa dengan perupanya bersinergi amat eksplisit. Guru seni rupa lebih mumpuni jika rutin menghadapi problem.

Batas-batas definitif seniman, pengajar, dan aktivis sulit dipisahkan dalam Dolorosa. Ia begitu terikat dengan karya-karyanya. "Konteksnya bukan metafora saja, tapi harfiah," kata Alex Supartono, sejarawan seni dan dosen Edinburgh Napier University, Skotlandia.

Dolorosa menyambut gem-bira penuntasan film dokumenter tentang dirinya. Alur *Dolorosa Sinaga Maestro Pematung Kontemporer Indonesia* jelas dan komprehensif. Ia merangkum kehidupan dan kecintaan terhadap seni dalam film dokumenter itu lewat patung-patung. "Dance of Sinergy" atau tarian sinergi, yang ditempatkan di IKJ. Karya itu sekaligus melambangkan ekspresi film, musik, teater, dan seni rupa.